

## **Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya**

**Fitri Yani<sup>1</sup>, Muhammad Surif<sup>2</sup>, Syairal Fahmi Dalimunthe<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarja Universitas Negeri Medan

Email: fitrichanata9@gmail.com<sup>1</sup>, surif@unimed.ac.id<sup>2</sup>, fahmy@unimed.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dimensi citra sosial seorang perempuan pemberani dan cerdas pada cerpen Kartini karya Putu Wijaya dengan pendekatan Sara Mills. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Hasil Penelitian disini tokoh Ami menganggap dirinya dan perempuan-perempuan Indonesia lainnya sebagai penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Dari cerpen ini menunjukkan bahwa Ami berharap perempuan Indonesia lebih berani memperjuangkan haknya dan lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan memajukan hak para perempuan. Citra social tokoh Ami juga sebagai perempuan yang sangat cerdas terlihat dari cara berbicara dan berperilaku tentang apa yang sesungguhnya seorang perempuan butuhkan. Melalui cara berbicara Ami dalam cerpen tersebut dapat diungkapkan tentang perbedaan emansipasi. Selanjutnya peneliti menggunakan Sara Mills' Critique untuk menganalisis cerpen Kartini karya Putu Wijaya. Penelitian menemukan bahwa terdapat pesan dan nilai moral yang harus dihayati dalam kehidupan perempuan apalagi mengenai posisi perempuan yang seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki.

**Kata kunci:** Citra Social, Perempuan, Sara Mills

### **Abstract**

This study aims to show the dimensions of the social image of a brave and intelligent woman in Putu Wijaya's Kartini short story with the Sara Mills approach. This research was conducted in a qualitative descriptive manner. Data collection is done by library technique. The results of the research here are Ami's character considers herself and other Indonesian women as successors to the struggle of powerful women such as Cut Nyak Dhien and Sagung Wah. This short story shows that Ami hopes that Indonesian women will be braver to fight for their rights and be more courageous in making a decision to advance the rights of women. Ami's social image as a very intelligent woman can be seen from the way she talks and behaves about what a woman really needs. Through Ami's way of speaking in the short story, it can be expressed about the difference in emancipation. The research found that there are messages and moral values that must be lived in women's lives, especially regarding the position of women who should have the same dignity as men

**Keywords:** Social Image, Women, Sara Mills

### **PENDAHULUAN**

Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering berbanding terbalik dengan tokoh laki-laki. Laki-laki digambarkan dengan sosok yang gagah, kuat, dan perkasa, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan mudah menyerah. Perempuan adalah anggota masyarakat dengan berbagai aktivitas sosialnya yang terefleksi dalam produk budaya. Perempuan diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum menikah mereka mencapai usia 18 Tahun ( Cahyaningrum, 2016).

Analisis wacana kritis adalah metode alternative terhadap kebutuhan-kebutuhan analisis teks media, yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi dengan paradigma positivis dan konstruksi. Lewat analisis wacana kritis, kita akan tahu bukan hanya tentang bagaimana isi teks berita, tapi juga tentang mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan kita bias lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ideology dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita.

Wacana kritis tidak dipahami sebagai studi bahasa semata, walaupun pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam konteks ini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Teori wacana menjelaskan mengenai sebuah peristiwa yang terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Sebuah kalimat bias terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuk dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu, tetapi kalimat tersebut hanya bisa dibentuk dan akan bermakna pada sejumlah aturan gramatika diluar keinginan sipembuat kalimat. Dengan kata lain kalimat tersebut tidak dapat dibentuk dan dimanipulasi semauanya oleh para orang yang bersangkutan.

Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang jelas dari sebuah kalimat dengan menggunakan persamaan dari struktur kalimat seperti subjek, predikat, objek, kata kerja, kata benda dan pelengkap. Penggunaan bahasa secara ilmiah yang dimaksud adalah penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari.

Sara Mills (1994) analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistic tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistic tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya, sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan.

Mengacu pada pendapat Foucault, pengertian wacana dibagi menjadi beberapa level atau tingkatan, yaitu wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan dan metode penjas. Pada konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikempokan ke dalam kategori konseptual tertentu guna mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana seperti imperialisme dan feminisme. Sementara itu, pengertian wacana jika dilihat dari metode penjelasannya adalah wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Seperti yang diketahui bahwa Sara Mills telah banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatian utamanya adalah pada wacana mengenai feminis. Pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel, cerpen, gambar, foto ataupun berita. Pendekatan wacana ini sering disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaiman teks dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan laki-laki.

Adua dua konsep inti dalam analisis Sara Mills, yaitu posisi subjek-subjek dan posisi penulis dan pembaca. Konsep pertama digunakan adalah untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Posisi tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah teks atau gambaran dalam masyarakat, sedangkan konsep kedua tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, tetapi mencoba menggali kedalam bagaiman teks diterima sisi pembaca.

Sara Mills menilai pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan dibuat oleh penulis. Dalam konsep analisis wacana tidak hanya melihat dari sisi produksi semata, tetapi lebih melihat kedalam bagaimana teks diterima oleh pembaca.

Menurut Sara Mills, mereka yang sering termarginalkan salah satunya adalah perempuan. Dalam berita maupun tayangan televisi banyak terlihat hal-hal yang menggambarkan perempuan tidak sebagaimana mestinya. Mereka ditampilkan dalam teks sebagai objek dan gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Mereka tidak bersuara, tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan bias prasangkanya. Pada posisi pembaca juga, Mills memusatkan perhatiannya pada gender. Dalam banyak kasus, laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika mereka membaca sebuah teks atau menonton tayangan. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dirinya dalam teks dan tayangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut Mills juga membagi proses pembaca kedalam dua hal, yaitu pembaca dominan atas suatu teks dan penafsiran teks oleh pembaca. Dalam pembacaan dominan terhadap suatu teks, yang ingin dilihat adalah apakah teks tersebut cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau perempuan, sedangkan untuk menafsirkan sebuah teks, baik laki-laki maupun perempuan menafsirkan apa yang ditampilkan dalam teks tersebut.

Kartini adalah seorang pejuang perempuan, itulah yang tertanam dalam diri kita dan masyarakat kita. Seorang perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada awal abad ke dua puluh Kartini disebut sebagai pendekar kaum perempuan. Sehingga setiap tahun pada tanggal 21 April, masyarakat Indonesia memperingati hari Kartini. Perempuan-perempuan yang memperingati hari Kartini mengenakan kebaya.

Ketika memperingati hari Kartini kita hampir melupakan tentang adanya perempuan perkasa lainnya. Pahlawan perempuan selain Kartini, adalah seorang perempuan perkasa bernama Cut Nyak Dhien. Seorang perempuan yang sangat berani bertempur di medan perang. Cut Nyak Dhien adalah perempuan yang berani berperang melawan penjajahan Belanda.

Cerpen Kartini karya Putu Wijaya menggambarkan tentang tokoh perempuan yang bernama Ami sedang berpidato dengan penuh keberanian pada acara peringatan hari Kartini. Cerpen tersebut sangat menarik untuk dikaji karena menggambarkan tokoh perempuan bernama Ami berpidato tentang semangat perjuangan Kartini. Tokoh Ami juga mengingatkan pada para perempuan tentang keberadaan Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Dua perempuan yang berjuang melawan penjajahan Belanda

Kajian yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme. Menurut Djajaneegara (2000:16-17) Kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianism, dan lain-lain. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Tujuannya yaitu agar perempuan dipandang sebagai kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum perempuan yang lemah lagi. Selain itu dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya dan celah-celah dalam sejarah yang dibentuk oleh laki-laki( Showalter dalam Wiyatmi,2010:30)

Kritik sastra feminisme digunakan oleh para feminis untuk mengkaji dan menunjukkan citra perempuan dalam suatu karya sastra. Citra perempuan dalam suatu karya sastra. Citra tersebut timbul karena adanya konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada diri perempuan. Adapun yang dimaksud 'citra perempuan' merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra social. Kata citra perempuan diambil dari gambaran yang

ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Sugiastuti, 2000:45)

Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan. Dalam buku berjudul *Feminist Thought*, Rosemarie Putnam Tong (2006) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangan sering kali mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya.

Melalui penelitian ini penulis akan menjawab pertanyaan, bagaimanakah citra sosial tokoh perempuan dalam cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya? Selanjutnya, apakah perbedaan antara emansipasi dengan feminisme? Untuk menemukan jawaban dari kedua pertanyaan tersebut maka penulis akan menggunakan teori kritik sastra feminis sebagai alat analisis.

Bhasin dan Khan (1999:25) menjelaskan bahwa patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau patriarch. Hal ini berkaitan dengan system social, dimana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sistem social tersebut menimbulkan ideology bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki dan merupakan bagian harta milik lelaki.

Berikutnya akan dijelaskan empat aliran feminisme yaitu, feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Marxis, dan feminisme Sosialis. Keempat aliran feminisme tersebut mencoba mendeskripsikan keterbelakangan yang dialami oleh perempuan, menjelaskan sebab-sebabnya, dan menjelaskan strategi mereka untuk melepaskan diri dari keterbelakangan tersebut.

Feminisme liberal menekankan pemikirannya pada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita. Feminis ini beranggapan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat menganggap bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Anggapan inilah yang ditentang oleh feminisme liberal. Menurut kaum liberal, manusia (wanita dan pria) diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Madsen 2000:35-37).

Feminis ini menegaskan bahwa ketertindasan perempuan berakar dari norma dan tradisi-tradisi yang menjadi konvensi masyarakat sehingga perempuan harus membebaskan dirinya dari norma dan tradisi-tradisi yang mengungkungnya agar dapat mengembalikan hak-haknya (Diana, 2011:18).

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bias dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan, Feminisme ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat system patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:97)

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut mereka, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari system eksploitatif yang bersifat structural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan (Fakih dalam Diana, 2011:19) Feminisme marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Amal. 1995:89).

Feminisme sosialis muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis yang mempermasalahkan kelas sosial tetapi melupakan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminisme aliran ini juga muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Radikal dan feminisme Psikoanalisis. Asumsi yang digunakan oleh feminis ini adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan

perempuan. Di negara-negara yang para perempuannya juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri, kenyataannya para perempuan tetap hidup dalam kungkungan sistem patriarki (Amal, 1995:104-105).

Berdasarkan penjelasan diatas, tergambar dalam cerpen Kartini adalah fenomena liberal. Akan tetapi, masalah yang dihadapi tokoh berbeda sehingga dengan berbagai upaya mencoba menempatkan dirinya dengan kodratnya perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis penelitian tersebut dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Hasil Penelitian disini tokoh Ami menganggap dirinya dan perempuan-perempuan Indonesia lainnya sebagai penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mengambil sumber-sumber terkait dari buku dan artikel-artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi dokumen, yaitu membaca, mendalami, dan memahami serta meninjau sumber-sumber untuk menelaah cerpen Kartini karya Putu Wijaya, peneliti menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills. Peneliti hendak mengetahui bagaimana posisi subjek-objek, posisi penulis, serta posisi pembaca.

## **PEMBAHASAN**

### **Citra Sosial Perempuan**

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan system nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas (Sugihastuti, 2000:143)

Dalam cerpen Kartini karya Putu Wijaya menggambarkan tentang citra sosial tokoh Ami dalam kelompok masyarakat luas. Tokoh Ami menceritakan sedang berpidato dalam acara peringatan hari Kartini di hadapan para ibu-ibu yang sedang menghadiri acara tersebut. Tokoh Ami, berdasarkan kecerdasannya ia mampu berbicara di hadapan orang banyak. Tokoh Ami menunjukkan kemampuannya dengan penuh keberanian .

### **Perempuan Pemberani**

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya dengan kata lain, tidak takut atau tidak gentar , tidak kecut (KBBI, 2003:138). Orang yang berani adalah orang yang merasa mantap hatinya dan penuh percaya diri dalam menghadapi persoalan atau kesulitan. Jadi, Perempuan pemberani adalah perempuan yang memiliki kemantapan hati dan penuh percaya diri dalam menghadapi kesulitan.

Cerpen Putu Wijaya yang berjudul *Kartini*, menceritakan seorang gadis yang bernama Ami sedang berpidato ketika peringatan hari Kartini. Para hadirin yang hadir pada perayaan hari kartini itu terkesima ketika mendengar pidato gadis tersebut.

“Aku tidak ingin menjadi Kartini,”Kata Ami. Seluruh ruangan jadi terkesima.

Para ibu yang hadir dalam peringatan hari Kartini, tercengang.”

‘Aku tak mau lagi dijah oleh bayang-bayang Kartini.

Tokoh Ami dalam pidatonya dengan berani mengatakan bahwa ia tidak mengidolakan Kartini, seorang tokoh perempuan yang dijadikan teladan oleh banyak perempuan di Indonesia. Ami mengatakan bahwa ia tidak ingin hidup dalam bayang-bayang Kartini. Penggambaran tokoh Ami dalam cerpen tersebut merupakan seorang Gadis yang berani mengemukakan pendapatnya di hadapan orang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa gadis tersebut sama seperti para perempuan yang diinginkan oleh kaum feminis. Ami digambarkan sebagai perempuan yang profeminis.

Mendengar pidato tersebut para perempuan yang hadir digambarkan sebagai perempuan yang tidak senang dengan pidato tersebut terutama tokoh Bu Bupati. Tokoh Bu Bupati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang sangat tidak menyukai apa yang disampaikan oleh tokoh Ami. Bu Bupati, sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam masyarakat justru tidak setuju dengan gagasan mengenai pembebasan kaum perempuan dari 9765olonial patriarkhi yang sedang dikemukakan oleh Ami. Bu Bupati memerintahkan ajudan suaminya untuk mematikan *sound system*. Dapat dipahami bahwa Bu Bupati dalam cerpen tersebut merupakan tokoh perempuan yang kontrafeminis

Jika ditinjau kembali tentang kehidupan Kartini yang hidup sebagai istri seorang bupati atau perempuan yang tetap tunduk pada 9765olonial patriarkhi. Tokoh Bu Bupati dalam cerpen tersebut sangat 9765olonial dengan Kartini karena dalam cerpen tersebut Bu Bupati digambarkan sebagai perempuan yang tunduk dan patuh pada 9765olonial patriarkhi. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Tiba-tiba *sound system* mati, Ami langsung melantangkan suaranya. 'Dengan semangat Kartini, kita kaum perempuan bukannya tambah maju dan terbebaskan dari belenggu. Dengan semangat Kartini kita jadi sibuk mengurus sanggul, baju kebaya, dan jarik ketat. Sehingga kita tidak mampu bekerja gesit seperti Pria, hanya bokong kita saja tambah menonjol menjadi pemandangan sedap bapak-bapak yang hidung belang'" (Wijaya, 2004:71)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya kaum perempuan Indonesia yang mengidolakan Kartini dan orang-orang yang setiap tahun memperingati hari Kartini sebenarnya belum sepenuhnya mengerti siapa, bagaimana dan apakah yang diinginkan Kartini sebenarnya. Suryochondro (dalam Muslimat, 2005:3) mengemukakan bahwa pemikiran-pemikiran mengenai perempuan sudah ada sejak awal abad kedua puluh dan gagasan itu dikemukakan oleh Kartini yang berpendapat bahwa perempuan adalah orang yang paling menderita dan sengsara karena perempuan tidak hanya mengalami penjajahan 9765olonial tetapi juga adat istiadat yang tidak adil bagi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat.

Adanya pendapat di atas mengenai pemikiran untuk memajukan perempuan sebenarnya perjuangan Kartini merupakan awal bagi kaum perempuan Indonesia dan itu artinya bahwa perempuan-perempuan Indonesia seharusnya melanjutkan perjuangan itu. Perempuan tidak sekedar merayakan hari Kartini dengan berdandan menggunakan sanggul dan kebaya, melainkan perempuan seharusnya merenungi apakah diri mereka sudah mengerti dengan apa yang diinginkan oleh Kartini

Pyet. Lampu dalam ruangan mati.....

"Masak baru mikrofon dan listrik mati saja kita jadi kelabakan. Padahal kita adalah penerus dari wanita-wanita perkasa seperti Cut Nyak Dhien, Sagung Wah

Tokoh Ami masih terus berpidato meskipun lampu dalam ruangan tersebut padam. Dia tetap tenang menghadapi situasi tersebut. Dia menyerukan bahwa dirinya dan perempuan-perempuan lainnya yang ada dalam ruangan tersebut adalah penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Hal tersebut mengemukakan bahwa tokoh pejuang perempuan bukan hanya Kartini, tetapi Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah adalah pejuang perempuan yang justru lebih berani bertempur di medan perang. Cut Nyak Dien adalah pejuang perempuan yang berasal dari Aceh. Sagung Wah atau Sagung Ayu Wah adalah seorang pejuang perempuan yang berasal dari Bali. Keduanya merupakan pejuang perempuan Indonesia yang berani memimpin pemberontakan terhadap Belanda.

"...Kita sudah ditipu mentah-mentah sekali lagi dan kita diam saja tak melakukan protes! Kebangkitan apa ini? Harusnya kita bekerja di lapangan, bukannya main pidato-pidato dan jor-joran memakai pakaian wanita seperti yang diinginkan oleh bapak-bapak itu, sementara fungsi-fungsi penting mereka rebut dan kita tetap hanya menjadi babu di dapur dan pengasuh

anak di rumah sementara mereka ha-ha hi-hi di dalam kafe berselingkuh....”(Wijaya, 2004:71-72).

Tokoh Ami menyerukan bahwa dengan mengenakan pakaian-pakaian wanita ( kebaya dan sanggul) pada peringatan hari Kartini sebenarnya bukanlah sebuah kebangkitan melainkan sebuah ketertindasan. Banyak perempuan yang menuntut dirinya menjadi perempuan yang cantik di mata laki-laki tanpa mengetahui apa sebenarnya yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri

### **Perempuan Cerdas**

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti dan sebagainya atau tajam pikirannya. Jadi, perempuan yang cerdas adalah perempuan yang sempurna akal budinya dalam pikiran dan mengerti atau perempuan yang memiliki pikiran yang tajam. Tokoh Ami sebagai perempuan yang berani mengemukakan pendapatnya dalam berpidato menunjukkan juga sebagai tokoh perempuan yang cerdas. Terbukti dengan keberaniannya membicarakan tentang Kartini dan dua tokoh perempuan perkasa, yaitu Cut Nyak Dien dan Sagung Wah. Hal tersebut tentu di dukung oleh kecerdasan yang dimiliki oleh tokoh Ami

Melalui pidato seorang gadis yang bernama Ami dalam cerpen tersebut para tokoh perempuan yang diceritakan sebagai orang yang menghadiri acara peringatan hari Kartini itu justru tidak mengerti dengan pidato yang disampaikan oleh Ami. Para perempuan pun semakin tidak mengerti ketika mereka sangat panik karena lampu yang ada di ruangan yang mereka tempati padam. Terlebih ketika seorang laki-laki mengatakan bahwa lampu padam bukan karena kesalahan teknis melainkan karena adanya kebakaran. Para hadirin (perempuan dan laki-laki) justru sibuk menyelamatkan diri mereka. Ami tetap berada dalam ruangan tersebut bahkan ia mencoba mendekati skring listrik dan menekannya dan ternyata lampunya menyala. Ia menyimpulkan bahwa telah terjadi sabotase karena lampu dan mikrofon bisa digunakan kembali. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan tokoh Ami.

“Kaum perempuan telah dipaksa untuk mejadi Kartini di negeri ini. Padahal kita bukan Kartini-Kartini lagi. Kita adalah generasi baru dengan latar belakang yang berbeda.... Aku perempuan Indonesia masa kini yang tidak hanya harus melawan feodalisme, kawin paksa, adat, tapi seluruh permasalahan masa kini.... Kartini mengajarkan perempuan Indonesia untuk berpikir dan memikirkan kembali semua kesimpulan-kesimpulan yang salah, supaya tidak mengulangi sejarah yang sesat. Kartini mengajarkan kaum perempuan untuk mengambil keputusan!” (Wijaya, 2004:73-74).

Melalui kutipan pidato Ami tersebut menunjukkan kecerdasan tokoh Ami dalam menganalisis pemikiran Kartini. Tokoh Ami menyampaikan bahwa sebenarnya perempuan saat ini tidak hidup di zaman kartini. Sekarang ini perempuan harus benar-benar membebaskan dirinya dari keterkungkungan ideologi patriarkhi. Para perempuan Indonesia harus berani mengambil keputusan sendiri dan harus terus berjuang memajukan dirinya. Perempuan tidak harus membanggakan Kartini saja tetapi harus pula bertindak sendiri untuk kemajuan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran kaum feminisme liberal yang menekankan pada pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara lelaki dan perempuan (Madsen, 2000:35)

### **SIMPULAN**

Suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Dari cerpen ini Kartini bukanlah tokoh pejuang perempuan satu satunya, melainkan ada tokoh perempuan lain yang lebih berani daripada karti yaitu Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Perjuangan kartini hanya sebatas konsep. Kartini adalah orang yang tunduk terhadap ideology patriarkhi. Tokoh Ami dalam cerpen tersebut merupakan tokoh perempuan yang berani mengemukakan pendapat hal tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan kaum feminisme. Ami dicitrakan sebagai perempuan yang cerdas dan pemberani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Siti Hidayati. 1995. "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita" dalam Ihromi T.O (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1999. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Kalyanamitra.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow Of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara kerja sama dengan Women Research Institute
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama dengan Rifka annisa women's crisis centre.
- Muslimat. 2005. "Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar: Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis." Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa dan Itsna Hadi Saptiawan.
2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya, Putu. 2004. *Bali*. Jakarta: Penerbit Kompas.